BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Skripsi Yoerdi Avrizal (Universitas Padjadjaran Jurusan Manajemen Komunikasi)

Yoerdi Avrizal, KXO 050735, 2005, Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, "Konsep Diri Anak Indigo". HGj. Jenny Ratna Suminar, Dra., M. Si., sebagai pembimbing utama dan Pramono Benjamin, Drs., M. Pd., sebagai pembimbing pendamping.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri anak indigo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, wawancara mendalam, tidak terstruktur tetapi terfokus. *Informant* yang terlibat dalam penelitian ini ada lima anak indigo yang tergabung dalam Yayasan Peduli Pendidikan Anak Indigo (YPPAI).

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa anak indigo memandang dirinya berbeda dengan yang lainnya. Berdasarkan sudut pandang, kemampuan, frekuensi, *interest* dan perasaan. Ideal diri anak indigo ketika berinteraksi adalah tidak terbuka, karena sering dipersepsikan yang macam-macam oleh masyarakat luas dan mereka lebih nyaman berinteraksi

dengan sesamanya. Anak indigo memaknai kemampuannya sebagai suatu kelebihan karena tidak dimiliki oleh orang lain. Anak indigo mengendalikan dirinya dalam menghadapi kemampuannya yaitu dengan menggunakan kemampuannya hanya untuk hal yang positif dan mereka selalu berhati-hati dalam berbicara untuk menghindari sesuatu yang membuat kepanikan masyarakat.

2.1.1.2 Skripsi Linda Yulianti "Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Kota Bandung" (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep diri mahasiswi peroko di kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1. untuk mengetahui mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai peroko di kota Bandung, 2. untuk mengetahui bagaimana significant order memaknai mahsiswi perokok di kota Bandung, bagaimana reference group memaknai mahasiwi perokok di kota Bandung, 3. untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendeketan kualitatif dengan metode fenomenologi, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, *internet searching*, dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarik kesimpulan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, analisis kasus negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok yaitu, memandang bahwa perempuan perokok di kalangan mahasiswa adalah sesuatu hal yang wajar dan sudah umum dilakukan. Signifant other memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang menginginkannya merokok, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkannya. Reference group memaknai mahasiswi perokok yaitu khusus untuk teman sebaya yang perokok mereka memandang perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar dilakukan karena mereka pun adalah seorang perokok, sedangkan teman sebaya yang bukan perokok memandang perempuan perokok dikalangan mahasiswi perilaku merokok bukanlah suatu jalan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, konsep diri mahasiswi perokok dipengaruhi oleh significant other dan reference group, pandangan sikap significant other dan reference group dan mempengaruhi konsep diri mahasiswi perokok tersebut. Konsep diri pada mahsiswi perokok cenderung masih dipandang negatif, mesikupn pada kenyataannya tidak semua perokok itu nakal atau buruk, terbukti dari kedua subjek peneliti. Meskipun mereka adalah seorang perokok akan tetapi mereka tidak merokok di sembarang tempat, selain itu mereka mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk wanita perokok di mahasiswi, sebaiknya mengurangi aktivitas perokoknya, karena tidak baik untuk kesehatan, dan untuk orang tua sebaiknya memberikan

ketauladanan yang baik dengan cara tidak mereka didepan anak, dan untuk teman sebaya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.

2.1.1.3 Skripsi Silfia Feronika "Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan" (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan juga mengungkapkan mengenai fenomena yang selama ini tidak terekspose dengan baik dan menguraikan mengenai bagaimana konsep diri anak tunagrahita ringan ditinjau dari pendekatan interaksi simbolik yang digunakan dan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita ringan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan interaksi simbolik. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara Wawancara Mendalam, Observasi/Pengamatan berperan-serta, Studi Kepustakaan, dan *Internet Searching.* Pemilihan informan dilakukan dengan cara informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan Data *collection,* Data *reduction,* Data *display,*dan *Conclusion drawing (verification).*

Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan Triangulasi data. Triangulasi data yaitu untuk mengecek kebenaran dengan cara menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada saat mengumpulkan data.

Hasil penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki keterbelakangan mental atau keterlambatan dalam hal

perkembangan baik komunikasi ataupun berinteraksi dan juga memiliki IQ yang berada dibawah rata-rata. Konsep diri anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang *significant other* yang terdiri dari orang tua dan keluarga. Disamping itu, peran *reference group* yang terdiri dari guru dan lingkungan ikut mempengaruhi pengembangan konsep diri dari anak tunagrahita ringan, yang terjadi melalui pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna.

Simpulan dari penelitian ini adalah konsep diri anak tunagrahita ringan terdiri dari konsep diri positif dan juga negatif yang sangat dipengaruhi peran orang tua dan guru, serta peran serta dari masyarakat. Pembentukan konsep diri, melibatkan pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna.

Dari hasil penelitian ini diperoleh saran yaitu untuk para orang tua bisa menerima keadaan anak tunagrahita, dan memberikan perhatian. Serta peran guru dan juga masyarakat yang terus memberikan dukungan kepada anak tunagrahita agar bisa berkembang dan memperoleh kesempatan.

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi pada saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh banyak orang. Komunikasi dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat menusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik.

Dalam pengertian komunikasi, para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam – macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing – masing.

Komunikasi mengandung makna bersama – sama *(common).* Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat *communis,* yang bermakna umum atau bersama – sama. (Wiryanto,2004:5)

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion)* dan sikap public (*Public Attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah :

> "Proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the procces to modify the behavior of other individuals)*. Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan – pesan

> harus benar – benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.'' (Effendy, 2001 : 10)

Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Raymond S. Ross dalam buku "*Pengantar Ilmu Komunikasi"* mengatakan bahwa :

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol – simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator. (Wiryanto,2004 : 6)

Hal tersebut spendapat dengan John R. Schemerhorn cs. yang menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol – simbol yang berarti bagi kepentingan mereka. (Widjaja,2010:8)

2.1.2.2 Karekteristik Komunikasi

Komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses.

   Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan tindakan yang lainnya. Akan tetapi, yang paling terpenting adalah faktor – faktor yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Komunikasi bersifat transaksional.

   Anggapan ini mengacu pada pihak – pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja. Tetapi juga tergantung pada kedua belah pihak.

3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

   Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi.

4. Komunikasi menurut adanya partisaipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.

   Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak – pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak – pihak tersebut terlibat dan mempuyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

5. Komunikasi bersifat simbolik.

   Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol – simbol yang diberi makna. Lambang yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini terdiri dari bahasa verbal dan nonverbal.

6. Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang

   Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media atau sarana lain.

   (Sendjaja,2004:1.13)

2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur – unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator

   Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan.

2. Pesan

   Pesan adalah pernyataan yang didukung oleh lambang.

3. Komunikan

   Komunikan adalah orang yang menerima pesan.

4. Media

   Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

5. Efek

   Efek adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan.

   (Effendy:2002,6)

2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat – sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut adalah :

1. Tatap muka *(face to face)*
2. Bermediasi *(mediated)*
3. Verbal *(verbal)*
    - Lisan
    - Tulisan
4. Non verbal *(non-verbal)*
    - Gerakan / isyarat badaniah *(gestural)*
    - Bergambar *(pictorial)*

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback)* dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non-verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam yaitu lisan *(oral)* dan tulisan *(written/printed)*. Sementara non-verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah *(gesturial)* seperti

melambangkan tangan, mengedipkan mata, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan idea tau gagasan. (Effendy,2002:7)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan idem aka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi

   Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, akta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi

   Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

3. Motivasi

   Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jamgka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4. Perdebatan dan diskusi

   Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat.

5. Pendidikan

   Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6. Memajukan kebudayaan

   Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan

   Penyebaran sinyal, simbol, suara dan *image* dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, music, olah raga, permainan dan lain – lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

8. Integrasi

   Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

   (Widjaja, 2010:9.10)

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Agar maksud yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.
2. Memahiami orang lain, sebagai pelaku komunikasi harus saling mengerti apa yang diinginkan oleh lawan kita saat berkomunikasi. Jangan lawan kita berbicara inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.
3. Supaya gagasan yang disampaikan dapat diterima orang lain. Gagasan harus dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Mengggerakkan sesuatu itu dapat bermacam – macam, seperti berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. (Widjaja,2010:10.11)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila koomunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua oang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa :

> Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto,2004:33)

2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil berlalu (Wiryanto,2004:33)

Sedangkang Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat,
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

(Wiryanto, 2004:36)

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingka laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada

di sekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interasi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubugan menjadi bermakna

   Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah sikap dan perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Mealalui pesa yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati.

   (Sedjaja, 2004:5.13)

2.1.3.4 Sifat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Diadik

   Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

2. Komunikasi kelompok kecil / triadic

   Komunikasi kelompok kecil adal proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota – anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota – anggotaya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong – potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi

2.1.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi, definisi – definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif : mekanistis, sosilogistis, dan psikologistis. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor – faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu, bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang – lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk – bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor –factor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan mejelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Kamus psikologi, *Dictionory of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian komunikasi :

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti daalam system saraf atau penyampaian gelombang – gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.

3. Pesan yang disampaikan.
4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal –signal yang disampaikan.
5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain (K. Lewin).
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam bentuk psikoterapi.

(Jalaluddin Rakhmat, 2008 ; 3.4)

Daftar pengertian diatas menunjukkan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meleputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, system atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energy dari alat – alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.

Komunikasi dikenal sebagai proses mempengaruhi orang lain, ketika proses itu berlangsung disiplin-disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

2.1.4.2 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia, psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalau dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan *set* (penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme asli). Bergera dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik). (Fisher, 1987 : 136-142).

Belum ada kesepakatan tentang cakupan psikologi. Ada yang beranggapan psikologi hanya tertarik pada perilaku yang tampak saja, sedangkan yang lain tidak dapat mengabaikan peristiwa – peristiwa mental. Sebagian psikolog hanya ingin memerikan apa yang dilakukan orang, sebagian lagi ingin meramalkan apa yang akan dilakukan orang, sebagian lagi menyatakan bahwa psikologi baru dikatakan sains apabila sudah mampu mengendalikan perilaku orang lain.

Menurut George A. Miller *psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events* (Miller,1974:4). Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha

menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Mengenai Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomai* merujuk pada "yang menampak". Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno,2009:22)

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dari kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar

fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk – bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan "kesengajaan", yang terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam penglaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). "Isi" sama sekali berbeda dengan "penampakkannya", karena sudah ada penambahan makna padanya. Adapun dasar struktur kesadaran yang disengaja, dapat ditemukan dalam analisis refleksi, termasuk menemukan bentuk – bentuk yang lebih dari pengalaman.

Berikut adalah bentuk – bentuk laporan yang dapat dibangun melalui pendekatan fenomenologi :

1. Kesadaran temporal
2. Ruang kesadaran (persepsi)
3. Perhatian (misalnya memfokuskan sesuatu dari hal kecil atau hal umum yang ada di sekelilingnya)
4. Kesadaran dari seseorang
5. Pengalaman sadar seseorang
6. "Diri" dalam peranan yang berbeda – beda (ketika berpikir atau bertindak)

7. Kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain
8. Tujuan dan kesengajaan dari tindakan
9. Kesadaran akan orang lain (dalam bentuk empati, intersubjektif, dan kolektivitas)
10. Aktivitas berbahasa (memahami makna orang lain dalam berkomunikasi)
11. Interaksi sosial, dan aktivitas sehari – hari dalam lingkungan budaya tertentu.

    (Kuswarno,2009;23)

Berkaitan dengan "kesengajaan", diperlukan suatu kondisi atau latar belakang, yang memungkinkan bekerjanya berstruktur kesadaran dalam pengalaman. Kondisi tersebut mencakup perwujudan, keterampilan jasmani, konteks budaya, budaya, bahasa, praktik sosial, dan aspek – aspek demografis dari sebuah aktivitas yang disengaja. Fenomenologi akan membawa pemahaman dari pengalaman sadar, kepada kondisi yang akan membantu memberikan pengalaman "kesengajaan" tersebut.

Dengan demikian, fenomenologi telah memfokuskan pada pengalaman subjektif, pengalaman praktis, dan kondisi – kondisi sosial dari pengalaman tersebut. Fokus fenomenologi ini berbeda dengan *philosophy of mind*, yang menggarisbawahi kajiannya pada *neural substrate* dari sebuah pengalaman. Yaitu bagaimana cara kerja pengalaman sadar, representasi mental atau kesengajaan dalam otak manusia. Misalnya saja kondisi kultural

yang sepertinya lebih dekat dengan pengalaman, dan merupakan konsep yang tidak asing dengan pemahaman diri.

Kesimpulannya, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi – kondisi yang relavan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi – kondisi dibalik sebuah pengalaman. Pusat dari struktu kesadaran adalah "kesengajaan", yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek.

Makhluk hidup tersedia berbagai cara intuk menginterpretasikan pengalaman melalu interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji". (Creswell, 1998:54)

Pengalaman sadar merupakan jadi titik awal dalam fenomenologi, dan sebuah kesadaran yang dimaksud adalah dari pengalaman (*awareness of experience*) yang didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusahan untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan member makna pada sebuah pengalaman.

2.2.2 Tinjauan Mengenai Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interkasi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana,2010:59)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni pertukaran simbol atau komunikasi yang diberi makna, dan salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut :

> “Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self)*, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat

> *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. (http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html (Ahmad kurnia) (Kamis,15 Maret 2012 Pukul 10.06.12 wib)))

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

1. *Mind* (Pikiran)

   Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol.

2. *Self* (Diri)

   Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

   a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
   b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.

c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Self mengalami perkembangan melalui proes sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak- anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat *self* seseorang.

3. *Society* (Masyarakat)

   Masyarakat dalam teori interaks simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

   Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan – aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proes sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habbit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna it uterus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, maka munculah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsp diri)
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol – simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol – simbol yang mereka gunakan.

2.2.3 Tinjauan Mengenai Konsep Diri

2.2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Salah satu faktor penentu atau gagalnya seseorang dalam menjalani kehidupan adalah konsep diri. Konspe diri yang ada pada seorang individu adalah sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa dia mampu dan bisa untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam suatu lingkungan. Manusia sebagai organism yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri pada dasarnya merupakan pandangan kita mengenai siapa kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain keoada kita. William D Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut :

> "Konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others"* (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita. Persepsi tentang diri ini bolehbersifat psikologi, sosial dan fisis". (Rakhmat,2008:99)

Sedangkan Menurut George Herbet Mead dalam buku *Introducing Communication Theory Analysis an Aplication Third Edition* konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut lebih dahulu, melainkan dari pemikiran atau pandangan dari orang lain terhadap diri kita dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri kita dari pemikiran orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. (Richard West, 1997:58)

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang. Dalam Psikologi Sosial komponen ini disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif.

Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan harga diri (*self esteem*).

Konsep diri yang baik ditandai dengan sikapnya yang optimis dan terbuka terhadap lingkungan. Selain itu, dia juga memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah yang dia hadapi dan juga mampu memperbaiki dirinya dengan cara menampilkan kepribadian dan juga perilaku yang disenangi oleh orang lain. Sedangkan konsep diri yang tidak baik ditandai dengan sikap yang pesimis, tertutup, tidak percaya diri dan mudah tersinggung. Selain itu, dia selalu minder karena dia merasa jika dia tidak disenangi oleh orang – orang yang berada disekitarnya. Dia selalu merasa jika orang lain adalah musuhnya yang tidak senang dengan dirinya.

Dalam buku Psikologi Komunikasi Harry Stack Sullivan (1953) berpendapat bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. (Rakhmat, 2008:101).

Dari pernyataan diatas, S.Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch (1956) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala empat angka dari yang paling jelek sampai uang paling baik, yaitu :

1. Kecerdasan
2. Kepercayaan diri

3. Daya tarik fisik
4. Kesukaan orang lain kepada dirinya

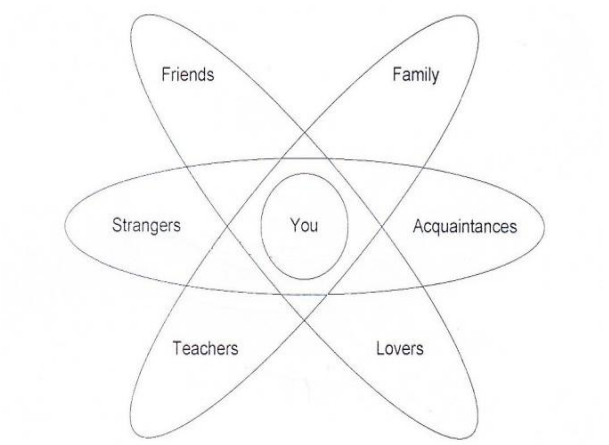
Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau set relatif stabil dari persepsi bahwa seseorang memegang sendiri dan membentuk dirinya sendiri. Ketika seseorang atau aktor sosial mengajukan pertanyaan "siapa saya?" Jawabannya selalu berhubungan dengan konsep diri orang tersebut. Karakteristik dalam dirinya mengakui tentang fitur fisiknya, peran, bakat, keadaan emosional, nilai keterampilan sosial dan batas, intelek dan hal itu membentuk *make up* konsep diri seseorang. Gagasan penting untuk interaksi simbolik, lebih lanjut adalah tertarik pada cara-cara orang mengembangkan konsep diri. Gambar individu dalam interaksi simbolis dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain (lihat gambar 2.1) ini tema menyarankan dua asumsi tambahan, menurut La Rossa dan Reitzes (1993) :

> "Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan lain, konsep diri menyediakan dan motif penting bagi pelaku".

Gambar 2.1

Bentuk Konsep Diri (*Self Concept*)



(Sumber : Richard, 2007:58)

2.3. Komponen Konsep Diri

2.3.1. Gambaran Diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya.

2.3.2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 1991:375). Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Ideal diri masing-masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat.

2.3.3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuard & Sundeen, 1991:376). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

2.3.4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi

merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

2.3.5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh (Stuard & Sundeen, 1991:378). Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.4. Konsep Diri Berdasarkan Kebutuhan

Menurut Abraham Masllow masing-masing individu memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yang disusun sesuai dengan hirarkinya dari yang potensial sampai yang paling tidak potensial:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti lapar dan haus.
2. Kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman.
3. Kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang.
4. Kebutuhan penghargaan terhadap diri.
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembang kan kapasitas-kapasitas seseorang, pemahaman diri dan penerimaan diri yang terus dilakukan dan ditanamkan pada sifat dalam diri seseorang.

2.4.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Orang Lain

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh *Significant Others* – orang lain yang sangat penting. Mereka adala orang tua, saudara – saudara dan orang – orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Hunber (1966:105) menamainya *affective others* – orang lain yang dengan

mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merekalah pelan – pelan membentuk konsep diri. Orang – orang ini akan mendorong dan mengiring akan tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian – penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok Rujukan

Dalam kehidupan sehari – hari, setiap orang pasti melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun organisasi. Setiap kelompok empunyai norma – norma tertentu, dan dalam berinteraksi ada ada kelompok yang secara emosional mengikat kita. Orang –orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Orang – orang yang berada dalam kelompok rujukan ini adalah orang orang yang berada disekitar lingkungan kita misalanya teman – teman, masyarakat dan sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, dapat dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan tindakan dan perilaku kita.

2.4.2. Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila anda berfikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar menjadi orang bodoh. Jika anda merasa memiliki kemampuan mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang anda hadapi pada akhir dapat anda atasi. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dapat disimpulkan dengan ucapan para penganjur berfikir positif : *You don t think what you are, you are what you think*. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda; positif atau negatif. Menurut Willian D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42) ada lima tanda orang memiliki konsep diri negatif :

1. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.
2. Responsitif sekali terhadap pujian. Berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan atusiasmenya pada waktu menerima pujian.
3. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
4. Sikap hiperkritis (selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain).

5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Rakhmat, 2009: 105)

Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya (Rakhmat, 2009: 105).

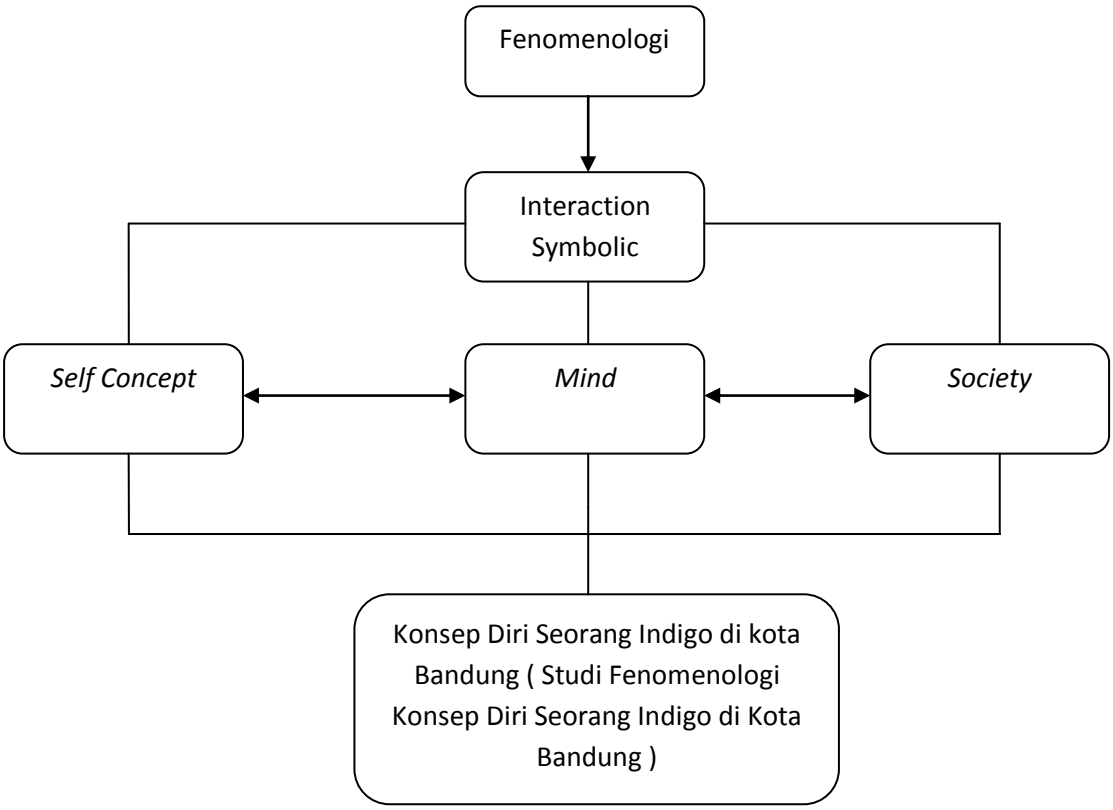
Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau set relatif stabil dari persepsi bahwa seseorang memegang sendiri dan membentuk dirinya sendiri. Ketika seseorang atau aktor sosial mengajukan pertanyaan “siapa saya?” Jawabannya selalu berhubungan dengan konsep diri orang tersebut. Karakteristik dalam dirinya mengakui tentang fitur fisiknya, peran, bakat, keadaan emosional, nilai keterampilan sosial dan batas, intelek dan hal itu membentuk *make up* konsep diri seseorang. Gagasan penting untuk interaksi simbolik, lebih lanjut adalah tertarik pada cara-cara orang mengembangkan konsep diri. Gambar individu dalam interaksi simbolis dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain

(lihat gambar 2.1) ini tema menyarankan dua asumsi tambahan, menurut La Rossa dan Reitzes (1993) : "Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan lain, konsep diri menyediakan dan motif penting bagi pelaku".

Dengan penelitian ini membahas tentang Konsep diri seorang Indigo di kota Bandung dalam perspektif dari uraian tentang landasan teoritis di atas, maka untuk mengungkapkan Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung dapat digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.2

Hasil pemikiran penelitian tentang Konsep Diri Seorang Indigo



Sumber : Peneliti, 2012

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, fenomenologi mempelajari sesuatu yang nampak atau muncul dalam pengalaman berdasarkan struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Hal – hal tersebut juga terbentuk dari adanya interaksi simbolik setiap individu dengan individu lainnya (*society*) dalam aktivitas sehari – hari yang mempengaruhi pikiran (*mind*) dan membentuk konsep diri seseorang (*self concept*). Jadi, penelitian tentang Konsep Diri Seorang Indigo di kota Bandung merupakan penelitian terhadap sebuah fenomena yang tidak diketahui oleh semua orang, dimana dalam konsep studi fenomenologi, Konsep Diri Seorang Indigo dipengaruhi oleh Interaksi simbolik yang berkaitan dengan unsur *society* dan *mind* seorang Indigo.